

Guru Halimah/Halimah, the Teacher

Wandra Ilyas

Bulan Maret kemarin Guru Halimah genap berumur lima puluh lima tahun. Dia sudah tiga puluh dua tahun mengabdikan menjadi guru. Kalau dihitung sampai umur enam puluh, ada lima tahun lagi masa dinas. Tapi Guru Halimah ingin cepat pensiun. Dia sudah lelah dan jenuh. Kemampuan berfikirnya tidak secemerlang dulu lagi. Daya ingatnya menurun drastis. Dia sudah pelupa, apalagi pikirannya, rematik sering kambuh. Jalannya terkadang terlihat seperti sempoyongan.

Katanya, mengajar siswa dahulu dengan sekarang amat berbeda. Terutama masalah mental dan perilaku siswa. Semangat belajar mereka kurang. Bawaan mereka cuek dan tidak peduli. Daya juang rendah, dan kepribadian di bawah standar.

Tuntutan untuk guru semakin banyak. Beban guru terasa berat. Harus datang tiap hari. Ambil absen pagi dan pulang. Mengajar dua puluh empat jam pelajaran. Perangkat mengajar harus dibuat walaupun itu hanya “copypaste” dari punya orang lain. Dan jarang menjadi acuan mengajar di depan kelas. Artinya hanya sebatas administrasi untuk mendapatkan tunjangan profesi (sertifikasi).

Kadang-kadang dia merasa berdosa pada siswanya. Dia lebih banyak sibuk dengan persiapan administrasi daripada mengajar di depan kelas. Mulai dari analisis SKL, KI dan KD sampai menyusun RPP dan evaluasi. Pembelajaran harus saintifik, penilaian harus otentik dan mencakup kepada tiga ranah: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada istilah *base learning*, *portfolio*, *HOT*, entah apalagi. Semuanya membebani pikiran Guru Halimah. Kadang-kadang hal itu terbawa ke dalam tidurnya. Guru Halimah sering bermimpi dan menggigau tengah malam.

Ditambah motivasi dan binaan dari kepala sekolah minim. Kepala sekolah banyak menuntut dan marah-marah. Dalam setiap pertemuan bercerita panjang lebar, tetapi tidak fokus kepada pokok persoalan. Jarang di sekolah, banyak dinas luar. Tugas dan fungsi beliau banyak diambil alih oleh wakil kepala sekolah yang sering jadi umpatan guru-guru.

Guru Halimah sudah mulai banyak mengeluh. Padahal selama ini sifatnya tidak begitu. Lebih-lebih giliran mengajar di lantai dua. Naik tangga lama baru sampai di atas. Bila mau buang air kecil harus turun lagi ke bawah karena toilet di lantai dua tidak ada. Tiba di bawah sering didapati air mati. Gayung untuk mengambil air juga tidak ada. Guru Halimah kembali mengeluh. Sekali-sekali dia mengumpat di dalam hatinya. Tetapi entah kepada siapa?

Sebenarnya Guru Halimah tidak mau memikirkan dan menyebut-nyebut semua itu. Tetapi hal ini selalu dihadapinya tiap hari. Isi kelas lebih empat puluh orang. Sempit dan tak

terkendali. Kursi siswa sering tidak cukup sehingga ada yang duduk berdua untuk satu kursi. Padahal yang ideal dan menurut aturan adalah tiga puluh dua orang. Belum lagi papan tulis sudah mengabur dan pecah-pecah. Ada apa ini, ucap Guru Halimah di dalam hatinya.

Namun apa hendak dikata Guru Halimah tetap bertahan dan menjalani tugasnya sehari-hari selaku pahlawan tanpa tanda jasa. Dia hadapi tantangan dan kesulitan yang ada dengan kemampuan yang ia miliki. Dulu suaminya ada bekerja di perusahaan daerah, sekarang sudah pensiun. Gaji Guru Halimah sudah minus karena meminjam di Bank. Cicilannya masih tinggal dua tahun lagi. Uang sertifikasilah yang menolong, sehingga biaya kuliah si bungsu yang dirasanya mahal masih bisa diaenuhi walau agak terseok-seok. Akhirnya Guru Halimah mengurungkan niatnya untuk pensiun dini.

Belum lagi saat ini Guru Halimah kuliah tiap hari Jumat dan Sabtu. Dia diberi waktu dua tahun untuk meningkatkan kualifikasi ijazahnya dari Diploma III ke Sarjana (S1). Bila hal itu tidak dilakukan maka Guru Halimah dianggap tidak sanggup memenuhi syarat untuk mendapatkan dana pengembangan profesi (sertifikasi) tersebut.

Tiba-tiba Guru Halimah tersentak dari lamunannya, dia sedang melintas dari kampus UNP untuk pulang ke rumahnya naik oplet. Bunyi rem mobil berdenyit keras. Guru Halimah sangat malu kepada orang-orang yang berada di sekitar itu. Tidak saja malu, rasa takutnya muncul ketika mobil sedan hitam yang hampir menabraknya menepi. Seorang laki-laki gagah perlente ke luar dari mobil dan berjalan ke arahnya. Dada Guru Halimah bergemuruh kencang, apakah laki-laki ini marah kepadanya. Terus terang, tadi Guru Halimah sedang melamun dan tak disangka mobil sedan itu telah berada di dekatnya.

Kecemasan Guru Halimah bukan berkurang malah semakin bertambah ketika laki-laki perlente tersebut mengulurkan tangannya. Jangan-jangan laki-laki itu akan menghipnotisnya seperti cerita teman-temannya di sekolah. Laki-laki itu belum menurunkan tangannya untuk bersalaman. Melihat Guru Halimah takut dan kebingungan akhirnya dia berucap; “Saya Arman murid Ibu. Ibu. . . Ibu Halimah bukan?”

Guru Halimah masing bingung, Arman yang mana. Sementara orang-orang yang berada di seberang jalan masih memandang kepada mereka. Dengan ragu-ragu dijabatnya tangan laki-laki yang bernama Arman itu. Seraya laki-laki perlente itu membungkukkan setengah badannya.

“Bu...saya ingin ajak Ibu sebentar.” Arman menunjuk ke mobil sedan hitam. Guru Halimah terlihat enggan dan berat hati. “Ibu jangan khawatir ada isteri dan anak saya di mobil”. Guru Halimah menoleh ke sana, seorang wanita muda mengeluarkan kepalanya dan melambaikan tangan. “Bu. . . itu isteri saya, ayo Bu,” kata Arman meyakinkan.

Entah kenapa Guru Halimah mau saja ikut berjalan menuju mobil sedan hitam. Arman membukakan pintu belakang, Guru Halimah duduk bersama isterinya Ema. Tiba di dalam mobil Ema menyalaminya dengan senyum ramah.

“Randi salam sama nenek”, kata Ema kepada anaknya.

Randi menyalami guru Halimah sambil membungkukkan badannya. Ramah, dan baik hati sekali keluarga ini, kata Guru Halimah dalam hatinya. Dirinya merasakan suasana nyaman dalam mobil yang ditumpangnya. Dia tidak membayangkan akan dapat menikmati mobil semewah itu.

“Maaf Bu... waktu Ibu menyeberang tadi hampir tertabrak, Bang Arman langsung teriak: ‘Aduh...guru saya... Bu Halimah !’ Abang langsung meminggirkan mobil. Padahal kata Abang, belajar dengan Ibu sudah dua puluh tahun yang lalu. Pasti Ibu, guru yang istimewa minimal bagi Bang Arman,” ucap Ema dengan suara datar dengan penuh kagum dan hormat.

Belum sempat guru Halimah berkata Arman sudah menimpali. “Banyak yang saya dapatkan dari Ibu, di antaranya Ibu katakan: Orang rajin bisa mengalahkan orang pintar.”

Mendengar kata ayahnya begitu, Randi menoleh kepada guru Halimah yang sedang memikirkan banyak hal.

“Maaf... Ibu masih aktif sekarang”, tanya Arman kemudian.

“Masih...tadi Ibu pulang kuliah dari UNP,” jawab guru Halimah.

“Oh, hebat seperti kata Ibu dulu. Untuk menutup ilmu sepanjang hayat dan tak ada batasnya,” kata Arman mengingatkan masa-masa di bangku sekolah dulu.

Guru Halimah sedikit malu dengan dirinya. Ucapan dia kepada Arman dulu dengan yang dijalannya sekarang agak berbeda. Sekarang dia menjalani kuliah karena dia diberi waktu dua tahun untuk meningkatkan kualifikasi ijazahnya dari Diploma III ke Sarjana (S1). Bila hal itu tidak dilakukannya maka Guru Halimah dianggap tidak dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan dana pengembangan profesi (sertifikasi).

Mobil dihentikan Arman di Jalan Femindo.

“Kita ke mana...?” tanya guru Halimah.

“Ikut saja dulu Bu,” jawab Ema, dan Arman bergegas membukakan pintu mobil.

Mereka membawa guru Halimah ke dalam sebuah boutique yang di dalamnya ada menjual baju, tas dan sepatu wanita. Guru Halimah bingung dan salah tingkah.

“ Bu . . silakan Ibu pilih, saya sudah niat,” ucap Arman dengan suara yang sopan.

“Nggak...nggak... tidak usah !”, jawab guru Halimah tidak menentu.

“Maaf, Bu, kalau begitu biar isteri saya saja yang pilihkan,” kembali suara Arman merendah dengan sopan sekali.

Kali ini guru Halimah tidak menjawab, bukan menyatakan dia menyetujui tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

“Tolong ambilkan yang tergantung sebelah kiri,” kata isteri Arman kepada pelayan toko.

Guru Halimah masih sempat melihat baju yang diturunkan. Warnanya merah bata dan ada motif hijau di dalamnya.

“Ini bisa dibawa Ibu untuk pergi pesta atau acara-acara tertentu,” terdengar suara Ema kepada suaminya walaupun jarak Guru Halimah dengan mereka cukup jauh. Kalimat itu serasa menohok pikirannya. Guru Halimah sudah hampir setahun tidak ada membeli baju baru setelah Lebaran tahun lalu. Untuk menghadiri undangan pesta, Guru Halimah sering memakai baju dinas. Kebetulan undangan pesta sudah banyak di hari sekolah bukan lagi di hari Minggu atau Sabtu.

Beberapa lama terdengar lagi ucapan, “Tas yang warna hijau itu berapa.”

Guru Halimah masih sempat mencuri pandang kepada tas yang diminta Ema isteri Arman. Tas itu bagus sekali menurut Guru Halimah. Ada logam yang melingkari setengah badan tas. Juga ada mainan menjuntai di samping tas dengan inisial CH.

“Berapa?” suara Ema antara terdengar dengan tidak.

“Delapan ratus lima puluh ribu Bu,” jawab pelayan toko.

Bagi Guru Halimah jawaban itu bagaikan petir di siang bolong. Seumur-umur Guru Halimah tidak pernah membeli tas seharga itu. Dia menundukkan wajahnya ke tas yang ada di pangkuannya. Sudah lusuh, talinya mulai mengembang dan kulitnya sudah ada yang terkelupas. Dulu dibelinya seratus lima belas ribu.

Tiba-tiba pelayan toko bersuara di dekat Guru Halimah, “Kalau ukuran Ibu ini nomor tiga delapan.”

Guru Halimah terdongak melihat pelayan toko dan Ema sudah berada di dekatnya. Sementara Arman dan anaknya berada di sudut arah selatan. Berarti Ema menanyakan ukuran sepatu Guru Halimah ke pelayan toko, dan pelayan toko betul-betul tepat menebak nomor sepatunya. Kembali Guru Halimah merasa dirinya bagaikan kijang tekepung di dalam kampung, asing dan bingung. Apalagi melihat pelayan toko menjangkau sepasang sepatu hitam yang dipunggungnya ada mainan logam putih berbentuk bunga. Guru Halimah tidak ingin mendengar harga sepasang sepatu itu dan juga tak ingin Arman dan isterinya memperlakukannya sedemikian rupa. Kembali Guru Halimah menekurkan kepalanya ke lantai. Matanya tertuju ke sepatunya yang telah usang. Seminggu terakhir ini ujung jari kelingkingnya terasa sakit. Ternyata sepatunya sudah robek. Guru Halimah sudah berniat mengantisipasi dengan membawa ke tukang sol sepatu, tetapi toh tidak sempat juga.

Mereka bergerak ke meja kasir. Arman membuka dompetnya. Guru Halimah mengira Arman akan mengeluarkan uang ternyata tidak. Ada berbentuk kartu penduduk yang diberikannya kepada kasir berhijab warna ungu muda. Guru Halimah yakin kartu itu bukan kartu penduduk, bisa jadi kartu kredit yang sering didengarnya. Kalau belanja tidak perlu

dengan uang kontan tetapi menggunakan kartu kredit tersebut. Kembali dirasakan oleh Guru Halimah pengalamannya di bidang itu jauh tertinggal.

Ada dua kantong yang diberikan kasir kepada Ema kemudian diberikan kepada anaknya Randi untuk dibawa ke mobil.

“Ayo Bu, kita makan dulu ke Rumah Makan Selamat,” ucap Arman sambil menuju ke luar.

Tentu Guru Halimah sudah pasti mengikuti mereka walaupun pikirannya kosong dan badannya ringan. Entah malu, entah apa. Pokoknya tak karuan. Sehingga Guru Halimah tidak mendengar betul bahwa Arman amat menyukai rendang Selamat yang pernah dinikmatinya waktu sekolah dulu. Guru Halimah dibawanya makan siang ke situ.

“Saya tidak pernah lupa, Ibu orangnya disiplin. Masuk kelas tepat waktu, begitu juga ke luar kelas. Mengajar enak dan konsep-konsep pelajaran yang Ibu berikan cepat kami tangkap.” Arman bercerita di hadapan isteri dan anaknya sambil menunggu hidangan.

Guru Halimah mengiyakan ucapan Arman di dalam hatinya, karena sampai sekarang disiplin seperti itu masih melekat pada dirinya.

“Ibu masuk kelas selalu mengucapkan salam. Lalu meletakkan buku di atas meja. Terus berjalan ke belakang melalui jalur bangku kami, memutar dan ke depan kembali. Ibu menatap mata kami satu persatu. Kemudian baru menulis di papan tulis. Pertama tanggal dan judul pelajaran yang akan Ibu berikan serta tujuan yang hendak dicapai,” kata Arman menambahkan.

Guru Halimah kaget dan terpana, dia heran dan bercampur bangga. Memang seperti itulah dia?

Saat isteri dan anaknya Randi masih makan. Arman melihat ke jari tangan guru Halimah lalu berkata, “Oh, Ibu pakai cincin magnet juga.”

Guru Halimah kaget ditanya tiba-tiba, akhirnya Guru Halimah mengangguk. Cincin magnet itu pemberian teman guru yang pernah rekreasi ke Malaysia dua tahun yang lalu.

“Coba lihat, Bu,” kata Arman lagi.

Entah kenapa Guru Halimah langsung membuka dari jarinya dan memberikannya kepada Arman.

Tiba-tiba Arman berdiri, “Saya permisi sebentar.” Dia langsung berjalan keluar. Ema isterinya tak sempat bertanya apalagi Guru Halimah yang terdiam seperti patung.

Ema memecah suasana dengan bercerita begini kepada Guru Halimah.

“Bu, Bang Arman ada bercerita beberapa kali tentang Ibu kepada saya. Tidak saja Ibu, sekaligus pelajaran yang Ibu ajarkan salah satu yang disenangi Bang Arman. Kata Bang Arman, Ibu sangat beda. Hal itu terlihat dari kertas ulangan yang Ibu periksa. Tiap jawaban

dikoreksi dengan pena merah, kalau salah ada perbaikannya. Tiap jawaban ada standar nilai. Kertas ujian diparaf dan pakai tanggal.”

Sampai disitu Guru Halimah menghela nafasnya dalam-dalam.

Ema melanjutkan, Randi anaknya mendengar dengan seksama. ”Saat Bang Arman melanjutkan sekolah ke Jakarta, suatu kali dua orang gurunya memanggil Bang Arman ke kantor. Bang Arman cemas apa kesalahan yang telah dilakukannya. Ternyata kedua orang guru bahasa itu menanyakan siapa guru bahasa bang Arman sebelumnya. Bu . . . Bang Arman menyebut nama Ibu. Sampai-sampai semua kertas ulangan dengan Ibu dan buku catatan yang dibawa Bang Arman dipinjam guru itu.” Guru Halimah tidak menyadari air matanya berjatuhan di pipinya.

Lebih kurang dua puluh menit Arman kembali bergabung dengan wajah tersenyum. Ema isterinya melihat bungkusan kecil di tangan kiri suaminya. Apa gerangan yang terjadi, kata Ema dalam hatinya.

“Maaf saya ingin surprise, luar biasa.” suara Arman agak tertahan.

Ema, Randi dan Guru Halimah bingung apa maksud Arman.

“Waktu sekolah saya pernah masuk kantor guru mengantarkan tugas. Saya lihat nama Ibu di papan data lahir tanggal empat Mei. Sejak itu saya tak pernah lupa. Allah mempertemukan kita hari ini. Ibu berulang tahun hari ini. Selamat Ulang Tahun, Bu . . .”

Mata Arman berkaca-kaca sambil menyalami Guru Halimah. Ema menyeka sudut matanya dengan ujung selendang lalu memeluk Guru Halimah. Randi mencium tangan Guru Halimah dan mengucapkan selamat ulang tahun dengan suara pelan.

Guru Halimah betul-betul tidak bisa menahan tangisnya. Mulanya dada sesak terus naik ke atas dan sampai di tenggorokan. Meledaklah tangisnya, ketika Ema isteri Arman memasang kembali cincin magnet ke jari manis kirinya dan cincin emas yang baru dibeli Arman di jari manis kanannya. Kemudian Randi anaknya meletakkan dua kantung berisi tas, baju dan sepatu untuknya. Guru Halimah teringat anak-anaknya, suaminya dan rumahnya. Dia sering lupa tanggal lahirnya. Paling nanti malam suami atau anak-anaknya akan menelpon mengucapkan selamat ulang tahun. Tetapi kadang-kadang anaknya lupa, apalagi Guru Halimah. Guru Halimah mencoba menatap Arman, Ema dan anaknya Randi. Tenggorakannya kembali tersekat, nafasnya turun naik. Akhirnya Guru Halimah menelungkupkan mukanya ke meja makan.

Wandra Ilyas lahir tanggal 4 Mei 1958. Dia tinggal di Padang dan menjadi pegawai Disdikbud Sumatera Barat. Dapat dihubungi dengan email di wandra58ilyas@gmail.com.